

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor industri farmasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, terutama setelah terjadinya pandemi covid-19 yang memberikan dampak besar terhadap sektor kesehatan dan perekonomian nasional. Pandemi tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, tetapi juga mendorong peningkatan kebutuhan terhadap produk farmasi, obat-obatan, alat kesehatan, serta layanan kesehatan secara umum. Kondisi tersebut menyebabkan sektor farmasi menjadi salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan kesehatan nasional maupun pertumbuhan ekonomi negara.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan terus mendorong penguatan industri farmasi nasional agar mampu meningkatkan daya saing dan mengurangi ketergantungan impor bahan baku obat. Industri farmasi juga menjadi bagian penting dalam sektor pengolahan yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Perubahan kondisi ekonomi global, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan, serta perkembangan teknologi kesehatan menyebabkan farmasi dituntut untuk mampu mempertahankan kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan agar kompetitif di pasar modal.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan investor yang baik terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Dalam perusahaan yang telah *go public*, nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu menjaga stabilitas kinerja keuangan agar mampu meningkatkan minat investor serta mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan *price to book value*. *Price to book value* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *price to book value* menunjukkan bahwa pasar memiliki persepsi positif terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Meskipun sektor farmasi mengalami pertumbuhan yang cukup baik, kenyataannya tidak seluruh perusahaan farmasi mampu menunjukkan peningkatan nilai perusahaan secara stabil. Beberapa perusahaan mengalami fluktuasi nilai *price to book value* selama periode 2020-2024. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara harapan investor terhadap pertumbuhan sektor farmasi dengan kondisi riil perusahaan di lapangan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi belum tentu memiliki nilai perusahaan yang tinggi apabila struktur modal dan persepsi pasar terhadap prospek

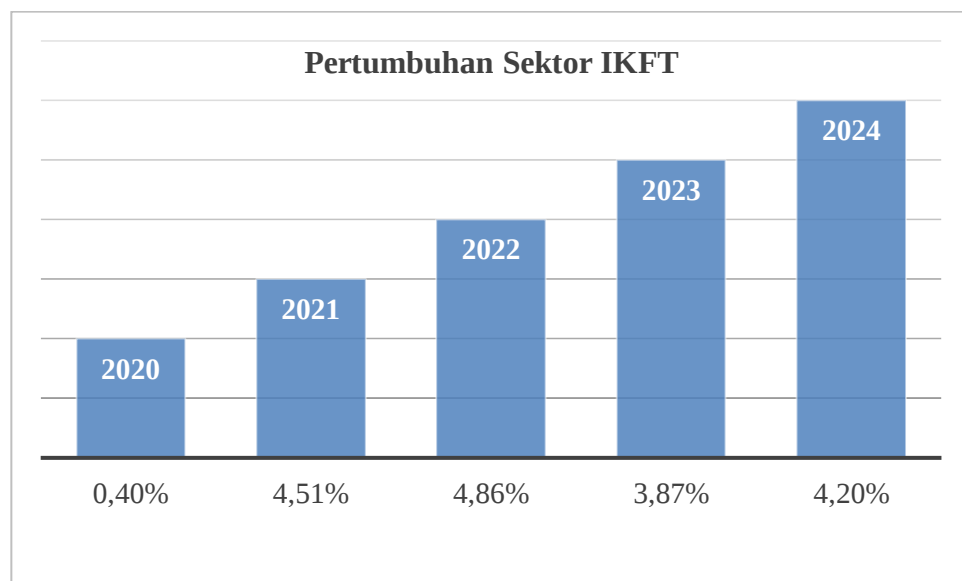
perusahaan kurang baik. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang tertentu masih dapat memperoleh penilaian positif dari investor apabila dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Fenomena meningkatnya perhatian terhadap sektor kesehatan turut mempengaruhi perkembangan perusahaan farmasi di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), saham-saham sektor kesehatan dan farmasi mengalami peningkatan aktivitas perdagangan sejak masa pandemi hingga periode pemulihan ekonomi. Namun demikian, kondisi tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan secara konsisten. Beberapa perusahaan farmasi mengalami fluktuasi harga saham dan penurunan rasio nilai perusahaan akibat perubahan kondisi ekonomi, tingkat profitabilitas, struktur modal, serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan.

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, sektor Industri, Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) pada triwulan III tahun 2024 mampu tumbuh sebesar 4,2% dan memberikan kontribusi sebesar 3,87% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain itu, industri farmasi dan obat bahan alam tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 8,01% pada triwulan II tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri farmasi memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar dalam mendukung perekonomian nasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri pengolahan masih menjadi salah satu sektor utama penyumbang

pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor farmasi memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi nasional. Untuk memperjelas perkembangan sektor farmasi dan relevansi terhadap penelitian ini, berikut disajikan ilustrasi grafik pertumbuhan sektor industri kimia dan farmasi nasional sebagai berikut:



Sumber : data Kementerian Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar I - 1 Pertumbuhan Sektor IKFT

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), sektor Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil (IKFT) mengalami perkembangan yang fluktuatif selama tahun 2020-2024. Pada tahun 2020, pertumbuhan sektor IKFT mengalami perlambatan sebesar 0,40% akibat dampak pandemi covid-19 yang mempengaruhi aktivitas industri nasional. Namun demikian, sektor farmasi tetap menjadi salah satu subsektor yang mampu bertahan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk kesehatan dan obat-obatan.

Memasuki tahun 2021-2022, sektor IKFT mulai menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan masing masing sebesar 4,51% dan 4,86%. Kondisi ini dipengaruhi oleh membaiknya aktivitas ekonomi nasional, peningkatan permintaan produk kesehatan, serta dukungan pemerintah terhadap penguatan industri farmasi domestik. Pada tahun 2023 pertumbuhan sektor IKFT mengalami sedikit perlambatan, namun kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi sebesar 4,2% secara kumulatif hingga triwulan III.

Peningkatan pertumbuhan sektor tersebut menunjukkan bahwa industri farmasi memiliki prospek yang cukup baik dalam mendukung perekonomian nasional. Kondisi ini juga mencerminkan semakin pentingnya kemampuan perusahaan farmasi dalam menjaga kinerja keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan agar tetap mampu menarik minat investor di pasar modal. Perkembangan sektor farmasi menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengelola struktur modal secara optimal, serta meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam kondisi tersebut, investor akan lebih selektif dalam melakukan investasi dengan mempertimbangkan berbagai rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *return on asset*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, sehingga dapat

meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Relevansi indikator ini tercermin dalam literatur keuangan yang menyebutkan bahwa kekuatan *return on asset* sebagai prediktor utama kinerja pasar semakin menonjol dalam konteks industri farmasi yang bergantung pada keberhasilan inovasi, manajemen inventori, serta kelincahan dalam memanfaatkan peluang pasar secara optimal.

Selain itu, *debt to equity ratio* juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini karena mempresentasikan proporsi pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur modal perusahaan, yang pada gilirannya mencerminkan kebijakan manajemen dalam mengelola risiko dan keberanian mengambil *leverage* demi mencapai ekspansi yang berkelanjutan. Dalam konteks industri farmasi yang sarat tantangan baik dari sisi regulasi maupun tingkat persaingan inovasi, keseimbangan *debt to equity ratio* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan finansial dan stabilitas jangka panjang, karena rasio ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola beban bunga serta potensi tekanan keuangan akibat ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal. Ketika *debt to equity ratio* berada pada level yang optimal, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor mengingat perusahaan dianggap mampu memaksimalkan penggunaan utang sebagai *leverage* guna meningkatkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham, tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam mengelola risiko gagal bayar di masa mendatang.

Selain *return on asset* dan *debt to equity ratio*, *price to earning ratio* juga menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian investasi. *Price to earning ratio* menggambarkan seberapa besar investor bersedia membayar harga saham terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini sering digunakan investor untuk menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan *price to earning ratio* yang tinggi umumnya dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik, meskipun dalam beberapa kondisi *price to earning ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa harga saham berada pasar kondisi *overvalued*.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya *research gap* terkait pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *price to earning ratio* terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Arliza Amelia, Abdul Kadir (2024) dan Amanah (2025) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal serupa juga terjadi pada variabel *debt to equity ratio* dan *price to earning ratio* yang masih menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena sektor farmasi merupakan sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan kesehatan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan, serta bagi akademisi sebagai referensi dalam pengembangan penelitian di bidang manajemen keuangan dan pasar modal.

Apabila permasalahan terkait fluktuasi nilai perusahaan tidak diperhatikan, maka dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan investor, berkurangnya minat investasi pada sektor farmasi, serta terganggunya stabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *price to earning ratio*.

Berdasarkan uraian fenomena, data, dan kondisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki keterkaitan penting terhadap pembentukan nilai perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN PRICE TO EARNING RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan serta persepsi pasar merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sementara persepsi pasar tercermin dari penilaian investor terhadap prospek dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan permasalahan untuk mengkaji secara empiris

1. Apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
3. Apakah *price to earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak melebar dari fokus yang telah ditetapkan, diperlukan batasan masalah yang menjelaskan ruang lingkup kajian secara jelas. Pembatasan ini disusun untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap konsisten dengan tujuan penelitian serta relevan dengan kondisi perusahaan farmasi yang menjadi subjek pengamatan, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya membahas pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *price to earning ratio* terhadap nilai perusahaan.
3. Periode pengamatan dibatasi selama lima tahun (2020-2024) untuk memberikan gambaran yang representatif terhadap kondisi perusahaan selama lima tahun terakhir.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini berjalan terarah dan sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan, diperlukan penjelasan mengenai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah analisis serta hasil yang diharapkan, khususnya terkait hubungan antara variabel keuangan yang dikaji pada perusahaan sektor farmasi. Maka peneliti memberikan gambaran tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui apakah *price to earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Uraian manfaat ini menjadi dasar penting dalam menunjukkan nilai tambah penelitian dan relevansinya bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Maka peneliti dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memperkuat bukti empiris terkait pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *price to earning ratio* terhadap nilai perusahaan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam menerapkan konsep dan teori manajemen keuangan ke dalam analisis data sektor farmasi. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan peneliti dalam pengolahan data keuangan, analisis statistik, serta penarikan kesimpulan yang berbasis pada bukti empiris.

b. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran dalam memahami hubungan antara kinerja keuangan, struktur permodalan, dan nilai perusahaan, serta menjadi rujukan bagi mahasiswa dan memperkaya literatur empiris di bidang manajemen keuangan dan pasar modal.

c. Bagi Praktisi Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai perusahaan sektor farmasi, dengan memberikan pemahaman mengenai indikator keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

d. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan kinerja keuangan, struktur modal, dan persepsi pasar.

